

**PELAKSANAAN AQIQAH SETELAH TUJUH HARI
(STUDI KOMPARASI MAJELIS TARJIH MUHAMMADIYAH
DAN BAHTSUL MASA'IL NU)**



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU
HUKUM ISLAM**

Oleh :
KHOLIMATUS SARDIYAH
NIM. 10360002

Pembimbing :
H. WAWAN GUNAWAN, M. Ag.
NIP. 19651208 199703 1 003

**PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

ABSTRAK

Aqiqah termasuk salah satu dari ritual orang arab pra-Islam yang dilaksanakan dengan menyembelih kambing yang pada saat kelahiran anak laki-laki mereka, kemudian darah sembelihan tersebut dioleskan ke kepala si bayi. Aqiqah cukup popular ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Isu yang berkembang di Indonesia mengenai aqiqah adalah prihal boleh tidaknya melaksanakan aqiqah setelah hari ketujuh dari kelahiran bayi. Isu ini pun menjadi pertanyaan masyarakat dari kalangan Muhammadiyah yang hanya memperbolehkan melaksanakan penyembelihan pada hari ketujuh dan kalangan Nahdliyin yang tidak membatasi waktu pelaksanaannya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang didukung dengan wawancara kepada beberapa tokoh Muhammadiyah dan NU sebagai pelengkap. Dimana obyek penelitian penulis adalah Muhammadiyah dan NU, akan tetapi yang menjadi bidikan penulis bukan Muhammadiyah dan NU secara kelembagaan melainkan secara kultural keilmuan. Penelitian ini bersifat deskriptif komparatif yang menggunakan pendekatan Ushul Fiqh dengan metode kualitatif analisis induksi komparasi. Penelitian ini membandingkan pandangan Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU terhadap hukum pelaksanaan aqiqah dari sudut pandang metodologi penggalian hukumnya lalu ditarik kesimpulan yang dianggap benar dan berlaku umum.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan istinbath hukum pelaksanaan aqiqah menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah maupun Bahtsul Masa'il memiliki persamaan dari segi sejarah, dasar hukumnya. Sedangkan perbedaan terletak pada cara pengambilan hukum atau metodologi waktu penyembelihan aqiqah. Melalui analisis aspek Ushul Fiqh ditemukan persamaan bahwa pelaksanaan aqiqah boleh dilaksanakan pada hari ketujuh maupun setelahnya. Perbedaannya terletak pada metodologi istinbath hukum. Sedangkan analisis melalui aspek hadis persamaannya yakni Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU sama-sama memperbolehkan melaksanakan penyembelihan aqiqah pada hari ketujuh maupun setelahnya.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari KholimatusSardiyah
Lamp : -

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari:

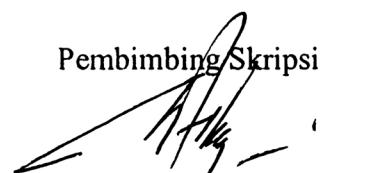
Nama : KholimatusSardiyah
NIM : 10360002
Jurusan : Perbandingan Mazhab
Judul : "Pelaksanaan Aqiqah Setelah Tujuh Hari (Studi Komparasi Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masa'il NU".

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassallamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Sya'ban 1425 H
16 Juni 2014 M

Pembimbing Skripsi

H. Wawan Gunawan, M.Ag
NIP. 19651208 199703 1 003

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/K.PMH-SKR/PP.00.9/04/2014

Skripsi dengan Judul :

PELAKSANAAN AQIQAH SETELAH TUJUH
HARI (STUDI KOMPARASI MAJELIS TARJIH
MUHAMMADIYAH DAN BAHTSUL MASA'IL
NU).

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Kholimatus Sardiyah

NIM : 10360002

Telah dimunaqasyahkan pada : 18 Juni 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan
Perbandingan Mazhab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

H. Wawan Gunawan, M.Ag

NIP. 19651208 199703 1 003

Penguji I

Dr. Ali Sodiqin, M.Ag

NIP.19700912 199803 1 003

Penguji II

Nurdin Baroroh, S.H.I., M.S.I.

NIP. 19800908 201101 1 005

Yogyakarta, Juni 2014

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syari'ah dan Hukum

Dekan

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kholimatus Sardiyah
NIM : 10360002
Jurusan-Prodi : Perbandingan Mazhab
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Pelaksanaan Aqiqah Setelah Tujuh Hari (Studi Komparasi Majlis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masa'il NU)" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 18 Sya'ban 1425 H
16 Juni 2014 M



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ **Kedua orang tuaku, Kak Adip Kak Nur & Mbk Nina yang tidak pernah
lelah dalam melantunkan doa dan kasih sayangnya kepada penyusun**
- ❖ **Almamaterku UIN Sunan Kalijaga**

MOTTO

إِنَّمَا لَعْنَدَكُمْ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|--------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | B | Be |
| ت | Tā' | T | Te |
| ث | Śā' | Ś | es titik atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Hā' | Ḩ | ha titik di bawah |
| خ | Khā' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Źal | Ź | zet titik di atas |
| ر | Rā' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sīn | S | Es |
| ش | Syīn | Sy | es dan ye |

| | | | |
|---|--------|-----------|-------------------------|
| ص | Şād | S | es titik di bawah |
| ض | Dād | đ | de titik di bawah |
| ط | Tā' | Ț | te titik di bawah |
| ظ | Zā' | Ț | zet titik di bawah |
| ع | 'Ain | ... ' ... | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gayn | G | Ge |
| ف | Fā' | F | Ef |
| ق | Qāf | Q | Qi |
| ك | Kāf | K | Ka |
| ل | Lām | L | El |
| م | Mīm | M | Em |
| ن | Nūn | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه | Hā' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ... ' ... | Apostrof |
| ي | Yā' | Y | Ye |

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

| | | |
|-----------------|---------|---------------|
| مُتَعَقِّدَيْنْ | Ditulis | muta‘aqqidiin |
|-----------------|---------|---------------|

| | | |
|--------|---------|--------|
| عَدَّة | Ditulis | 'iddah |
|--------|---------|--------|

C. *Tā' marbutah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

| | | |
|---------|---------|---------------|
| هِبَة | Ditulis | <i>Hibah</i> |
| جِزْيَة | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

| | | |
|-------------------|---------|---------------------|
| نِعْمَةُ الله | Ditulis | <i>ni'matullāh</i> |
| رَكَأَةُ الْفِطْر | Ditulis | <i>zakātul-fitr</i> |

D. Vokal pendek

—́— (fathah) ditulis a contoh ضَرَبٌ ditulis *dharaba*

—̄— (kasrah) ditulis i contoh فَهِمٌ ditulis *fahima*

—ׁ— (dammah) ditulis u contoh كُتُبٌ ditulis *kutib*

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهْلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَى ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مَجِيدٌ ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فُرُوضٌ ditulis *furuḍ*

F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قُوْلٌ ditulis *qaул*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

اللَّهُمَّ ditulis *a'antum*

أَعْدَتْ ditulis *u'iddat*

لَئِنْ شَكْرُمْ ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْقُرْآن ditulis *al-Qur'ān*

الْقِيَاس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf

syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشَّمْس ditulis *asy-syams*

السَّمَاء ditulis *as-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

الْفُرُوضُدُوى ditulis *zawī al-furiūdh*

السُّنَّةُ الْهُلُلُ ditulis *ahlas-sunnah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبد رسوله.

اللهم صلوا سلاماً على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد.

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak limpahan rahmat, karunia, iman, Islam serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda agung Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “**Pelaksanaan Aqiqah Setelah Tujuh Hari (Studi Komparasi Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masa'il NU)**”, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa banyak hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan dan dorongan banyak pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, perkenankanlah penyusun menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Sodiqin., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.Ag., M.Hum selaku Sekretaris Jurusan PM dan Penasehat Akademik penulis.
5. Bapak H. Wawan Gunawan, M.Ag. selaku Pembimbing penulisan skripsi ini, yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Bapak, Ibu serta Kak Adip, Kak Nur, Mbak Nina, dan keponakanku (Amel, Azka), dan seluruh keluargaku yang ada di Jawa, terimakasih telah memberikan motivasi, doa, dan dorongan baik moril maupun materil serta karena mereka lah penyusun bisa merasakan indahnya hidup ini.
7. K. Ahmad Muzaid (Alm), Ibu Siti Khamidah, K. Arwani Mastur, Umi Anis Chadroh, Ibunda Nyai Hj. Hadiah Abdul Hadi, Bapak Drs. KH. Jalal Suyuti S.H dan Ibunda Nyai Hj. Nelly Umi Halimah, S.Ag sekeluarga yang telah mendidik dan memberikan cakrawala pengetahuan yang tidak ada batasnya kepada penulis untuk menjadi orang yang selalu berfikir maju dan berusaha semaksimal mungkin.
8. Khusus Habibi terimakasih atas dukungan dan motifasinya selamaini, semoga qt diridhoi.
9. Kak Amin , Mbk Eri , Dk Safiq, Kak Slamet pak Mansur terimakasih kalian telah menjadi kakakku dijawa dan semoga hubungan kekeluargaan kita selalu langgeng untuk selamanya.
10. Kak Jaelani, Kak Makmun, Shofi, Heni, Elysa, Rifai, Fathur dan adek2ku alumni MAHABA Irmey, Vita, Eni dll. Terimakasih telah menjadi keluargaku.

11. Keluarga Cemaraku (neng, bunda, tante, mbah, dedek, nyak, kakak) dan temen-temen PMH '10 terimakasih atas segala yang kau berikan pada penyusun dan semua suka duka kita lalui bersama.
12. Sahabat, teman seperjuanganku di asrama Tahfidz Weha Ewang Anna Rief, Anisah, Widat, Nok, Anik. Keluarga kudikamar an-Nahl (Mbela, tante, dktsalis, dkk) sekarang maupun duluth terimakasih selalu bisamemahami aku.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Demikian semoga penulisan karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi kita sebagai kalangan akademisi terutama untuk penulis, praktisi, maupun masyarakat umum.

Yogyakarta, 18 Sya'ban 1425 H
16 Juni 2014 M
Penulis

Kholimatus Sardiyah
NIM. 10360002

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN COVER | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | viii |
| KATA PENGANTAR | xiii |
| DAFTAR ISI | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Pokok Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| D. Telaah Pustaka..... | 8 |
| E. Kerangka Teoretik | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan | 16 |
| BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG HUKUM PELAKSANAAN AQIQAH..... | 18 |
| A. Pengertian Aqiqah | 18 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| B. | Kedudukan Dan Hukum Aqiqah | 21 |
| C. | Dalil-Dalil Aqiqah | 25 |
| D. | Aqiqah Laki-laki dan Perempuan..... | 27 |
| E. | Hal-hal Yang Berhubungan Dengan ‘Aqiqah | 28 |
| 1. | Syarat Aqiqah sama dengan Syarat Qurban | 28 |
| 2. | Syarat-syarat Aqiqah | 29 |
| 3. | Pemberian Nama | 30 |
| 4. | Mencukur Rambut..... | 32 |
| 5. | Hikmah | 34 |
| 6. | Hewan terbaik untuk Melaksanakan Aqiqah | 35 |
| 7. | Berutang untuk Aqiqah | 36 |
| BAB III | PELAKSANAAN AQIQAHSETELAH TUJUH HARI DALAM PANDANGAN MAJELIS TARJIH MUHAMMADIYAH DAN BAHTSUL MASA’IL NU | 38 |
| A. | Majelis Tarjih Muhammadiyah | 38 |
| 1. | Sejarah Muhammadiyah..... | 38 |
| 2. | Sejarah Majlis Tarjih Dan Tajdid..... | 39 |
| 3. | Pelaksanaan AqiqahSetalahTujuhHari dalam Pandangan Muhammadiyah | 47 |
| B. | NU Dan LajnahBahtsulMasa’il | 50 |
| 1. | Sejarah Nahdlatul Ulama’ | 50 |
| 2. | Lajnah Bahtsul Masa’il | 51 |
| 3. | Hukum Pelaksanaan Aqiqah Dalam Pandangan NU . | 56 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| BAB IV | ANALISIS KOMPARASI MAJELIS TARJIH | |
| | MUHAMMADIYAH DAN BAHTSUL MASA'IL NU..... | 60 |
| A. | Metode Pengambilan Hukum Majelis Tarjih | |
| | Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU..... | 60 |
| B. | Analisis komparasi dari Aspek Ushul Fiqh..... | 62 |
| C. | Analisis Perbandingan Antara Majelis Tarjih | |
| | Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il dari Segi Sanad | |
| | dan Matan | 69 |
| BAB V | PENUTUP..... | 73 |
| A. | Kesimpulan..... | 73 |
| B. | Saran | 74 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 75 |
| | LAMPIRAN | |
| A. | TERJEMAHANTEKS ARAB | I |
| B. | BIOGRAFI ULAMA | V |
| C. | CURRICULUM VITAE | VII |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aqīqah merupakan salah satu bentuk praktik ritual keagamaan, disamping ritual lainnya seperti ziarah kubur, ibadah, kurban dan ibadah lainnya yang merupakan institusi atau perwujudan dari Iman. Aqīqah cukup popular di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Perhatian masyarakat yang cukup besar terhadap ritual ini berdasarkan pada suatu pandangan, bahwa aqīqah merupakan ritual yang mendapat legitimasi Syarī'ah Islam, sehingga kental dengan nilai Ubūdiyyah. Pada ujungnya pandangan ini melahirkan ekspektasi terhadap pahala dan berkah, baik yang diterima si bayi maupun orang tua. Ritual tersebut juga mengandung hikmah yang bersifat intrinsic sebagai pendekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan juga mengandung Instrumental sebagai usaha pendidikan pribadi dan masyarakat ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada amal shaleh.¹

Dalam sejarahnya, aqīqah termasuk salah satu dari ritual orang arab pra-Islam yang dilaksanakan dengan menyembelih kambing yang pada saat kelahiran anak laki-laki mereka kemudian darah sembelihan dioleskan ke kepala si bayi. Dengan datangnya Syarī'at Islam, praktik tersebut diubah, menyembelih kambing dan memotong rambut kepala si

¹ Ahmad Ma'ruf Asrori, *Berkhitan dan Aqīqah Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*, cet. II (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 1998), hlm. 88.

bayi serta bayi tersebut dibubuh dengan minyak *za'farān*. Perubahan lain adalah apabila pada masa Jāhiliyah hanya diperuntukan bagi bayi laki-laki, tradisi ini pun diubah sehingga bayi perempuan mendapat hak untuk *diaqiqah-i*.²

Seperti halnya di Indonesia, mayoritas penduduk muslim di Indonesia melaksanakan ritual ini, sebagai tanda ungkapan rasa syukur atas kelahiran sang bayi di dunia, dan juga sebagai salah satu upaya untuk mendidik anak sejak dini. Dengan harapan, supaya anak menjadi orang yang berbakti kepada kedua, agama, dan nusa dan bangsa. Hal ini didasarkan pada hadis dari Samurah bin Jundub:

عن سمرة بن جندوب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كل غلام رهينة

بعمقته، تذبح عنه يوم سابعه ويحلق رأسه ويسمى³

Hadis ini cukup untuk memberi gambaran tentang landasan normative yang menjadi anutan sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia, walaupun masih banyak hadis-hadis lain yang berkaitan dengan masalah *aqiqah* tersebut.

Dalam menentukan kapan waktu dilaksanaannya *aqiqah*, para ulama berbeda pendapat. Seperti halnya, pendapat yang dikemukakan oleh Imam Malik Ibn Anas dalam kitab *Mausū'ah al-Fiqhiyyah* bahwa penyembelihan *aqiqah* dilakukan pada hari ketujuh setelah anak tersebut

² Nasaruddin Umar, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*, cet. I (Yogyakarta: Gama Media, 2002), Hlm. 98.

³ Abū Dāwud Sulaiman, *Sunan Abī Dāwud, Kitab al-Dlahāyā* (Beirūt: Dār al-Kutub, t.t), III: 2838.

dilahirkan, tidak boleh sebelumnya dan tidak boleh sesudahnya. Ibn Hazm juga berpendapat bahwa tidak diperbolehkan menyembelih hewan aqīqah sebelum hari ketujuh. Namun jika pada hari itu orang tua tidak mampu untuk melaksanakannya, maka penyembelihan tersebut boleh dilakukan di hari lain atau diwaktu yang ia sanggupi. aqīqah tidak gugur walaupun hari ketujuh itu sudah lewat.⁴

Mengenai waktu pelaksanaan aqīqah, para ulama berbeda pendapat dalam waktu pelaksanaannya, ada yang menyatakan bahwa menyembelih hewan pada hari ketujuh hanya merupakan sebuah keutamaan saja. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh As-Syafi'i , bahwa penyembelihan aqīqah boleh dilaksanakan sebelum atau sesudah hari ketujuh dari kelahiran sang bayi, asal anak tersebut belum baligh.⁵ Namun pendapat An-Nawawi, yang terdapat dalam kitab Al-Majmū' dijelaskan bahwa jika si bayi meninggal sebelum hari ketujuh, dia harus diaqīqah-kan. Sementara Imam Mālik tidak sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi, bahkan tidak disunnahkan aqiqah dari anak yatim dan dari kekayaan anak itu.⁶

Menurut Abū Abdillah al-Wasyānji, sebagaimana dikutip oleh TM. Hasbi asy-Syidieqiy, jika tidak mampu untuk melaksanakan aqīqah pada

⁴ Kementerian Wakaf dan Urusan Agama, *Mausū'ah al-Fiqhīyyah*, cet. II (Kuwāit: 1998), hlm. 278.

⁵ Taqqiyu Ad-Dīn Abī Bakr, *Kifāyah Al- Akhyār fī Ḥall Ghayāti al-Ikhtiṣlār*, (Beirūt: Dār al-Kutub Al 'Ilmiyah, 1422 H), hlm. 705.

⁶ Imam Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarof An-Nawawi, Al-Majmū' Syarah Al-Muhadzdzab (Jeddah: Maktabah Al-Irsyād, t.t), XIII: 646

hari ketujuh, maka dapat dilaksanakan pada hari keempat belas, atau hari kedua puluh satu. Pendapat inilah yang dianut oleh para ulama dan sebagian besar masyarakat di Indonesia.⁷

Terdapat perselisihan pendapat para ulama mengenai waktu penyembelihan aqiqah. Namun yang dijadikan pegangan mengenai masalah ini harus berpegang kepada hadits yang shahih, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Āisyah *radhiyallahu 'anhā*:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حَسْنٍ وَحَسِينٍ يَوْمَ السَّابِعِ وَسَمَاهُمَا وَأَمْرٌ
أَنْ يَمْطِطَ عَنْ رَأْسِهِمَا الْأَذْى⁸.

Pada buku terbitan Suara Muhammadiyah yang terdapat dalam buku Tanya Jawab no.4 terdapat Jawaban mengenai orang yang dalam syukuran melakukan penyembelihan kambing sesudah hari ketujuh, hari keempat belas, hari kedua puluh satu, atau hari lainnya hal itu tidak dibenarkan sebagai aqiqah atau tebusan tetapi sebagai syukuran biasa. Karena hadits itu dinilai lemah oleh al-Baihaqy.⁹ Dasar penetapan bahwa aqiqah adalah suatu tuntutan agama yang seyogyanya dilakukan oleh setiap keluarga Muslim, sabda Nabi *Sallallahu 'alaihi wa Sallam*: “Setiap anak itu tergadaikan dengan aqiqah yang disembelih sebagai tebusan pada

⁷ TM. Ḥasbi Ash-Shiddīeqy, *Tuntunan Qurban dan Aqiqah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 76-77.

⁸ Ali bin Abū Bakar al-Haiṣāmi Abū Hasan, *Mawārīdūd Dlāman*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-Alamiyah, t.t), I: 318.

⁹ Tim PP Muhammadiyah Majlis Tarjih, *Tanya Jawab Agama 4*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), hlm. 233-234.

hari ketujuhnya dan diberi nama pada hari itu serta dicukur kepalanya.”(HR.Lima ahli Hadits)¹⁰

Sementara dari kalangan Nahdliyyin (NU) menyatakan kebolehan melaksanakan aqāqah pada hari ketujuh dari kelahiran sang anak, atau setelahnya sebagaimana NU online telah mengikuti acara prosesi upacara aqiqahan di kelurahan Pundata Baji Kec. Lebakkang Kab. Pangkep Jum’at (8/2) pada hari ketujuh atas seorang bayi perempuan yang bernama Anindyanari Lintang Amala, putri campuran Jawa-Makassar.¹¹ Di lain hal, dalam pandangan pengamat, pelaksanaan aqīqah tidak harus dilakukan pada hari ketujuh dari kelahiran sang bayi karena hal itu dinilai hanya sebagai keutamaan saja, bahkan apabila tidak bisa pada hari itu maka boleh dilakukan pada hari keempat belas, kedua puluh satu (kelipatan 7) dari kelahiran sang bayi. Ini berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيَّةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَقِيقَةُ تَذْبَحُ لِسَبْعٍ
وَلِأَرْبَعِ عَشْرَةِ وَأَحَدِ وَعَشْرِينَ.¹²

Persamaan hadis yang digunakan sebagai sumber rujukan kedua ormas tersebut menimbulkan perbedaan dalam menentukan hukum pelaksanaan aqāqah.

¹⁰ Abū Dawūd Sulaiman, *Sunan Abī Dāwud*, *Kitab al-Ḍlahāyā* (Beirūt: Dār al-Kutub, t.t), III: 2838.

¹¹Lihat dalam <http://nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,11265-lang,id-c,warta-t,Menilik+Tradisi+Aqiqah+di+Sulsel-.phpx>. Diakses tanggal 1 Januari 2014.

¹² Ahmad bin Husain bi Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqī*, No. 47 (Makkah: Dār al-Baz, 1994), VIII: 303.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ingin mencoba mengangkat dua pandangan, yaitu antara Majlis Tarjih Muhammadiyah yang hanya memperbolehkan aqiqah pada hari ketujuh dari kelahiran anak dan Bahtsul Masa'il NU yang membolehkan aqiqah setelah hari ketujuh.

Dilihat dari peran kedua ormas besar ini, tentu pandangan akan hukum pelaksanaan aqiqah memiliki dampak pada ummat Muslim kebanyakan di Indonesia karena itu dijadikan dasar rujukan Ummat pada umumnya. Dengan ini, maka penulis melakukan penelitian ini dengan memberi judul **“Pelaksanaan Aqiqah Setelah Tujuh Hari (Studi Komparasi Majlis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU.”**

B. Pokok Masalah

1. Bagaimana Istinbath hukum Majlis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU tentang hukum pelaksanaan aqiqah setelah hari ketujuh kelahiran anak?
2. Apa dasar diperbolehkan dan tidaknya pelaksanaan aqiqah setelah hari ketujuh?
3. Apa perbedaan dan pesamaan Istinbat hukum Majlis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU tentang hukum pelaksanaan aqiqah setelah hari ketujuh?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, pada hakikatnya penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji istinbath hukum pelaksanaan aqiqah setelah hari ketujuh kelahiran anak dalam pandangan Muhammadiyah dan NU.
2. Mengetahui dasar hukum yang digunakan untuk pelaksanaan aqiqah setelah hari ke-7.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan Istinbat hukum tentang hukum pelaksanaan aqiqah setelah hari ketujuh dilihat dari sudut pandang Majlis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU.

Adapun kegunaan penelitian antara lain:

1. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap khazanah keilmuan terutama dalam bidang hukum Islam khususnya hukum aqiqah.
2. Memberikan pengertian yang lebih mendalam sesuai dengan ketentuan syariat yang berlaku bagi para orang tua ketika akan melaksanakan aqiqah untuk anaknya.
3. Mengetahui letak persamaan dan perbedaan persepsi tentang istinbath hukum dalam pelaksanaan aqiqah menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU.
4. Agar hasil studi ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

D. Telaah Pustaka

Secara definitif Ibadah adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan manusia dengan harapan mendapat pahala dari Allah SWT. Dalam kitab-kitab fikih terdapat beberapa pemasalahan ibadah seperti masalah sesuci, shalat, puasa, zakat, haji, kurban, aqiqah dan lain sebagainya.

Penelitian terhadap aqiqah yang pada saat ini sering dilakukan oleh kalangan muslim khususnya di Indonesia, hal tersebut menarik untuk dikaji ulang. Sehingga dalam melaksanakannya senantiasa berada pada keyakinannya masing-masing yang dianggap paling relevan, sejauh pengetahuan penulis belum pernah ada buku ataupun karya yang khusus membahas tentang pelaksanaan aqiqah ketika anak sudah berusia lebih tujuh hari dari kelahirannya dalam perspektif Majlis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU, namun begitu karya-karya yang mengkaji tentang aqiqah dan permasalahannya sudah pernah dilakukan, diantaranya karya-karya tersebut antara lain :

Karya yang ditulis oleh Rezal Miftahul Fajar yang membahas aqiqah dalam skripsinya yang berjudul “ Ketentuan Aqiqah untuk Laki-laki dan Perempuan menurut pendapat Imam Syafi'i dan Imam Maliki”.¹³ Dalam skripsi ini mengatakan bahwa dalam ketentuan aqiqah bagi laki-

¹³ Rezal Miftahul Fajar, “Ketentuan Aqiqah untuk Laki-laki dan Perempuan menurut pendapat Imam Syafi'i dan Imam Maliki”, Skripsi (Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga, 2006)

laki dan perempuan terdapat perbedaan, metode yang digunakan Imam Syāfi'I dan Imam Maliki adalah hadis yang menyatakan bahwa laki-laki 2 ekor kambing sedangkan perempuan 1 ekor kambing. Yang mana pendapat ini lebih relevan jika dikaitkan dengan konteks Indonesia.

Selain itu juga terdapat karya yang ditulis oleh Abdul Mustaqim dengan judul "Studi Kritis Hadis-hadis Aqīqah dalam Perspektif Gender". Karya tersebut tidak menjelaskan tentang pelaksanaan aqīqah setelah hari ke-7.¹⁴ Tetapi karya ini mengkritisi hadis-hadis tentang aqīqah baik secara eksternal maupun kritik internal, serta melihat dari Asbabun Nuzul Hadis terhadap perbedaan aqīqah.

Berbagai penelitian penulisan karya tersebut berbeda dengan penulisan yang peneliti lakukan ini, yang mana sepenuhnya fokus pada pembahasan hukum pelaksanaan aqīqah setelah hari ketujuh kelahiran anak dalam pandangan Majlis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU.

Sementara buku-buku yang membahas masalah aqīqah antara lain : "Tanya Jawab Agama 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7", Himpunan Putusan Tarjih, Majalah Suara Muhammadiyah yang diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah, buku Tanya jawab ini terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan dari berbagai pelosok negeri berkenaan dengan Ibadah, munakakhat, warisan, dan sebagainya. Dalam buku-buku disini hanya

¹⁴ Abdul Mustaqim, "Studi Kritis Hadis-Hadis Aqīqah dalam Perspektif Gender", dalam *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, No. 2, Vol. 2 (Juni 2001), hlm. 213.

sedikit disinggung masalah Aqiqah setelah hari ketujuh itupun tanpa ada perbandingan antara Muhammadiyah dan NU.

Sebuah buku yang berjudul “ Panduan Kelahiran Sampai Dewasa Dalam Islam” yang ditulis oleh H. Zainal Masduqi, buku ini lebih banyak membahas tentang proses kejadian manusia dari awal sampai pada pendidikan anak, dalam buku ini hanya ada satu pembahasan mengenai pengaqiqakan pada hari ke-7 dari kelahiran anak.

Buku yang berjudul Tuntunan Qurban dan Aqīqah, yang ditulis oleh M. Hasbi Ash-Shiddieqy, buku ini mengulas secara keseluruhan qurban dan aqīqah mulai dari sejarah sampai tata cara penyembelihan dan pembagiannya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini semata-mata tidak hanya menyampaikan hasil ijtihad hukum yang menjadi pegangan para tokoh NU dan Muhammadiyah saja, tetapi juga menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan oleh Majlis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU dalam memutuskan suatu permasalahan. Dan menganalisis dari metodologi yang digunakan melalui ilmu ushul fiqh.

Disini juga melihat dari hadis-hadis yang digunakan sebagai dasar oleh kedua majlistersebut melalui kitab ilmu hadis, sekiranya kita bisa melihat hadis-hadis tersebut termasuk kategori Shahih atau tidaknya.

E. Kerangka Teori

Manusia adalah makhluk yang memiliki tradisi berfikir. Karena kebiasaan inilah manusia melahirkan kebudayaan. Ciri khas ini membawa manusia untuk bersikap mandiri dimana satu sama lain memiliki corak dan cara berpikir masing-masing, sehingga cara pemecahan sebuah masalahpun akan berbeda-beda. Karena itu lahirlah satu ungkapan bahwa setiap kepala memiliki fikirannya. Demikianlah hal yang sama juga terjadi terhadap teks-teks hukum, dimana para ulama dapat berbeda cara dalam baca dan pemahaman nas-nas al-Qur'an dan as-Sunnah.¹⁵

Dalam hal ini juga terjadi perbedaan pandangan para ulama tentang istinbath hukum pelaksanaan aqiqah yang dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahiran sang bayi ataupun setelahnya.

Selain itu penyusun juga menggunakan istinbath hukum *lafdžiyah* dan *maknawiyah*. *Istinbath lafdži* ialah mengistinbatkan hukum atau pengambilan suatu hukum ditinjau dari segi lafadznya. Para ulama' ushul memakai kaidah bahasa berdasarkan makna tujuan ungkapan-ungkapan yang telah ditetapkan oleh para ahli bahasa, sesudah diadakan penelitian yang bersumber dari kesusastraan arab. Sedangkan *istinbath maknawiyah* (makna dhaahir) adalah termasuk pembicaraan tentang lafadz ditinjau dari segi terang atau tidaknya arti yang terkandung didalamnya.

¹⁵ Wawan Gunawan, *Studi Perbandingan Madzhab* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Yogyakarta, 2006), hlm. 22.

Menurut para ulama ushūl fiqh, *q̄hahiriūd dalālah* atau juga disebut dengan *wadīhud dalālah* ialah lafadz yang menunjukkan kepada ketegasan arti yang dimaksudkan secara jelas dalam lafadz itu sendiri, tidak tergantung kepada sesuatu hal di luar lafadz tersebut. Dengan kata lain, *q̄hahiriūd dalālah* adalah lafadz yang terang arti yang ditunjuki, sehingga untuk sampai kepada arti tersebut tidak perlu adanya sesuatu bantuan di luar lafadz itu.¹⁶

Perbedaan pandangan antara hukum pelaksanaan aqiqah yang didasarkan pada hadits, pembahas mencoba melihat hadits tersebut dari dari sudut ushul fiqh yakni *khāṣṣ*. Hal tersebut didasarkan pada pokok masalah dalam pembahasan ini yaitu penentuan hukum pelaksanaan aqiqah.

Para ulama pasti mendasarkan pendapatnya kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan sumber legitimasi dalam Islam yang sama sekali tidak dapat diabaikan. Dalam berdalil mereka tentunya menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan pada saat atau menetapkan sebuah hukum, diantaranya yang digunakan meliputi dalalah berisi *nāṣ*, *wadžih ad-dalālah*, *ghairah wadžih ad-dalālah*, *al-Musytarak dan dalālahnya*, *amm dan dalalāhnya*, serta *khāss dan dalālahnya*. Disamping itu juga menggunakan kaidah-kaidah tasyri' yang meliputi tujuan umum tasyri'.¹⁷

¹⁶ Ajmuni Rahman Mu'in, *Ushūl Fiqh II*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 2.

¹⁷ Tujuan umum tersebut meliputi pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Bila bisa menjaga lima pokok dasar ini maka dipandang sebagai maslahat dan segala yang mengabaikan lima pokok dasar ini dipandang sebagai mafsadat. Al-Ghazali, al-Musytasfa *Min Ilmu al-Ushl*. Cet. I (Beirût: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 286.

Meskipun antara Muhammadiyah dan NU sama-sama mendasarkan pada hadits dalam menetapkan waktu pelaksanaan pelaksanaan aqīqah, namun mereka berbeda pendapat mengenai istinbath hukum dalam pelaksanaan aqīqah. Walaupun hadist yang dijadikan rujukan sama serta apakah hadits tersebut termasuk hadits yang bersifat umum atau yang bersifat khusus.

Dalam ushul fiqh, apabila ada dua nas berlainan dalam segi hukumnya, atau sebabnya atau keduanya sekaligus, maka lafadz yang mutlak itu tidak boleh dibawakan kepada lafadz yang muqayyad, justru lafadz yang mutlak diberlakukan sesuai dengan kemutlakannya dan muqayyad diberlakukan sesuai dengan batasannya. Perbedaan hukum dan sebab atau salah satu dari keduanya terkadang ‘illat perbedaannya adalah pemutlakan dan pembatasan.

F. Metode Penelitian

Untuk menjelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan penentuan metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini secara sistematis adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian *library research*, namun penelitian ini didukung dengan wawancara kepada salah satu tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai

pelengkap. Penelitian *library research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam referensi yang terdapat di perpustakaan seperti buku-buku, majalah data studi pustaka, dan lain-lain yang membahas mengenai hukum pelaksanaan aqiqah setelah hari ke-7 dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda yakni, Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU. Selain itu penelitian ini juga didukung dengan wawancara kepada beberapa tokoh dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengkaji dan menelusuri pustaka-pustaka yang ada dan berkaitan erat dengan persoalan yang penyusun kaji.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Deskriptif-komparatif*, yaitu upaya memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek, yang dalam hal ini adalah fatwa yang dikeluarkan oleh Majlis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU tentang bagaimana fatwa yang dikeluarkan untuk memberikan hukum pelaksanaan aqiqah setelah hari ketujuh, landasan dasar yang dipakai dalam mengeluarkan pendapat. Komparatif berarti usaha membandingkan sifat hakiki dalam objek penelitian, dalam hal ini adalah Muhammadiyah dan NU,

sehingga dapat menjadi lebih tajam dan jelas.¹⁸ Dengan begitu maka perbedaan yang terjadi bisa sama-sama diterima dan dimengerti.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian penulis adalah Muhammadiyah dan NU, akan tetapi yang menjadi bidikan penulis bukan pada Muhammadiyah dan NU secara kelembagaan akan tetapi secara kultural keilmuan yang dikaji oleh Majlis Tarjih Muhammadiyah dan Tajdid sebagai lembaga Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il sebagai lembaga NU.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara literer, yakni dengan meneliti buku-buku dan sumber-sumber yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bahan primer meliputi buku Tanya Jawab 4, HPT Muhammadiyah, Kifāyah al-Akhyār fi Ḥalli Ghāyah al-Ikhtisār, Fathul Mu'in Syarah Qurratul Ain. <http://m.nu.or.id/a/public-m,dinamic-s,detail-ids,11-id,51833-lang,id-c,syari'ah-t, Bua+Yang+Belum+Aqiqah-.phpx>. Putusan Situs Resmi Online NU kategori Ubudiyah tentang aqīqah.
2. Bahan Sekunder meliputi at-Tadzhīb, Majalah suara Muhammadiyah dll.

¹⁸ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 47.

3. Serta didukung wawancara dengan beberapa tokoh Muhammadiyah dan NU. Namun sifat dari wawancara ini bukan sebagai bahan primer melainkan hanya sebagai pelengkap penelitian ini.

5. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penulisan skripsi ini dilakukan dengan metode *kualitatif analisis induksi-komparasi*. Induksi dalam penelitian ini berangkat dari perdebatan antara diperbolehkan dan tidaknya pelaksanaan aqiqah setelah hari ketujuh menurut pandangan Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU lalu ditarik kesimpulan secara umum. Kemudian mengkomparasikan kedua pendapat tersebut untuk ditemukan persamaan dan perbedaan juga metode istinbat hukum yang digunakan oleh keduanya.

6. Pendekatan Masalah

Dalam pembahasan ini digunakan pendekatan *Ushūl Fikih* yaitu untuk melacak metodologi Muhammadiyah dan NU dalam penetapan hukum dan mengkaji hasil keputusannya menggunakan kaidah-kaidah ushuli.

G. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari penulisan sistematika pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas, serta mempermudah penyusunan skripsi dengan harapan agar skripsi ini nantinya dapat tersusun dengan

baik, mudah dimengerti. Disini terdapat beberapa bab, yang mana antara bab yang satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan skripsi ini terbagi menjadi lima bab :

Bab pertama ini, merupakan bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian diadakanya penelitian ini, lalu telaah pustaka yang menguraikan beberapa kajian yang telah ada dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, kemudian kerangka teoritik yang membahas berkaitan pendapat Muhammadiyah dan NU tentang hukum pelaksanaan aqiqah, selain itu juga terdapat metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dan pada bagian terakhir bab ini ada sistematika pembahasan.

Pada bab kedua penelitian ini, penulis akan menjelaskan dan menguraikan mengenai tinjauan umum tentang aqiqah yang akan memberikan gambaran umum mengenai hukum pelaksanaan aqiqah dan hal-hal yang berkaitan, hal ini dimaksudkan sebelum mengkaji pendapat Muhammadiyah dan NU tentang hukum pelaksanaan aqiqah menurut pendapat fuqaha secara umum. Pembahasan dalam bab ini dijadikan pertimbangan pada analisis masalah walaupun tidak secara keseluruhan.

Selanjutnya pada bab ketiga, yaitu berisi penjelasan pengertian hukum pelaksanaan aqiqah. Selain itu dalam bab ini penulis mendeskripsikan sejarah, dasar hukum pelaksanaan aqiqah dalam komparasi Muhammadiyah dan NU.

Kemudian pada bab keempat, merupakan bab analisis perbandingan hukum pelaksanaan aqiqah menurut pendapat Muhammadiyah dan NU. Penjelasan bab ini merupakan perbandingan berdasarkan data.

Sebagai penutup, berakhir pada bab kelima, yang berisi kesimpulan yang menjawab pokok permasalahan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan terhadap Hukum Pelaksanaan Aqīqah Studi Komparasi Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU sebagai berikut:

1. Istinbath hukum Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU tentang hukum pelaksanaan Aqīqah setelah hari ketujuh kelahiran anak terletak pada istinbath hukum saat terjadi pertentangan antara dua dalil yaitu jika menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, metode yang dilakukan adalah *al-Jam'u wa Taufiq*, *at-Tarjih* dan *Tauqif*, sedangkan menurut NU istinbath hukum dilakukan dengan metode *Qauli* (pendapat para ulama).
2. Dasar hukum yang dijadikan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU adalah *pertama*, hadis yang diriwayatkan Samurah bin Jundub bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, “Setiap anak tergadaikan pada aqiqahnya, disembelihkan hewan untuknya pada hari ketujuh (kelahirannya), dicukur rambutnya dan diberi nama”. *Kedua*, hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqī, “Hewan aqiqah disembelih pada hari ketujuh kelahiran, atau hari keempat belas, atau hari kedua puluh satu.”

3. Istinbath Hukum pelaksanaan aqīqah menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah maupun Bahtsul Masa'il memiliki persamaan dari segi sejarah dan dasar hukumnya. Sedangkan tentang perbedaan antara istinbath kedua organisasi tersebut terdapat pada cara pengambilan hukum pada waktu penyembelihan aqīqah (metodologi yang digunakan kedua ormas tersebut).

B. SARAN

Penulis menaruh harapan besar agar hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan sedikit manfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui hukum pelaksanaan aqiqah menurut pendapat Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il NU, sehingga masyarakat tidak mengalami kebingungan lagi tentang adanya keberagamaan hukum pelaksanaan aqiqah di masyarakat.

Bagi masyarakat Islam, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa mengetahui lebih jauh tentang hukum pelaksanaan aqīqah serta dasar hukum dan metode istinbath, sehingga diharapkan masyarakat lebih berani untuk melakukan istinbath hukum jika ada masalah yang belum dijelaskan hukumnya secara jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Bagi tokoh masyarakat hendaknya memberikan pengarahan kepada warganya terkait dengan hukum pelaksanaan aqīqah, sehingga lebih paham tentang hukum pelaksanaan aqiqah baik menurut pendapat Majelis Tarjih Muhammadiyah maupun Bahtsul Masa'il NU.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: Toha Putra, 1989.

B. Al-Hadist

Abū Abdullah, Idris as-Syāfi'I, *Sunan al-Ma'tṣurat*, cet. I, Beirūt: Dār al-Mu'arafah, 1986.

Abu Hasan, al-Haiṣami, *Mawārīd ad-Dhoman*, Beirūt: Dār al-Kutub al-Alamiyyah, t.t.

Al-Baihaqī, Musa Abu Bakar, *Sunan al-Baihaqī*, Juz X, Makkah: Dār al-Bāz, 1994.

An-Naisaburi, Abu Muhammad, *Al-Muntaqā Hibni al-Jarūd*, cet. I, Beirūt: Mu'assasah al-Kitāb at-Šaqafiyah, 1998.

At-Turmuzi, Abu Isa, *Sunan at-Tirmizi*, Beirūt: Dār Ihya' at-Tirosi al-arabi, t.t.

Ibrahim, Muhammad Ibn Kamal, *Al-Bayānwa at-Ta'rīf fī Asbab al-Wurud*, cet. I, Beirūt: Dār al-Fikr, 1982.

Muslim, Abu Ḥusain, *Shahih Muslim*, Beirūt: Dār al-Fikr, II, t.t.

Sulaiman, Abū Dawūd, *Sunan Abī Dawūd fī Kitāb al-Dlāhaya*, Juz III, Beirūt: Dār al-Kutub, t.t.

Rusyd, Ibn, *Bidāyah al-Mujtahidwa Nihāyah al-Muqtasid*, cet. II, Beirūt: Dār al-Jiil, 2002.

C. Fikih dan Ushul Fikih

Al-Asnawi, Abī Muhammad, *Syarāh al-Asnawi*, Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Al-Asqalani, Abu Fadl, *Taqrīb at-Tadzhīb*, cet. I, Surabaya: Dār al-Rasyid, 1986.

- Al-Basri, Habib al-Mawardi, *Al-Hawi al-kabir fi FiqhMazhab al-Imāmasy-Syāfi'I*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Al-Ghazali, al-Musytasfā. *Min Ilm al-Ushūl*. Cet. I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Haitṣami, Abu Bakar, *Majmu' al-Zawa'id*, Beirut: Dārar-Rayan, 1986.
 \
 Ar-Razi, Ḥusain, *al-Mahsūl fī Ilmi al-Ushūl*, Beirut: Dar al Fikr, t. t.
- Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat fī Ushūlasy-Syāri'ah*, cet. III, Beirut: Dār al-Marefah, 1997.
- Bakry, Nazar. *FiqhdanUshulFiqh*, cet. IV, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2003.
- Efendi, Satria, M. Zein, *UshulFiqh*, cet. I, Jakarta: KencanaPredana Media, 2000.
- Khallaf, Abdul wahab, *IlmuUshulFiqh*, cet. I, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, cet. XIV, Bandung: Mizan, 2003.
- Sodiqin, Ali. *FiqhUshulFiqh (Sejarah, Metodologi, Implementasinya di Indonesia)*, cet. I, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012.
- Syafi'i, Rahmat. *IlmuUshulFiqh*, cet. I, Bandung: PustakaSetia, 1999.
- Taqiyuddin, Abu Bakar, *Kifāyah al-Aḥyar fi ḤallGhayah al-Ikhtiṣar*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.

D. Lain-lain

- Abdurrahman, *HukumQurban, AqiqahdanSesembelihan*, Bandung: SinarBaruAlgensindo, 2011.
- AbdRahman, Asjmuni, dkk, *MajlisTarjihMuhammadiyah, StudiTentangSistemdanMetodePenentuanHukum*, Yogyakarta: LembagaResarchdan Survey IAIN SunanKalijaga, 1985.
- AqilHusein al-Munawwar, Said. "MuhammadiyahdalamDimensiTajdid", dalam *Muhammadiyahdalamkritik*, cet. Ke-1, Solo :Muhammadiyah University Press, 2000.

- AzharBasyir, Ahmad. *RefleksiatasPersoalanKeislaman*, Bandung: Mizan, 1997.
- Djamil, Fathurrahman. *MetodeijtihadMajlisTarjihMuhammadiyah*, cet. I,, Jakarta: Logos, 1995.
- Gunawan, Wawan, StudiPerbandinganMazhab, Yogyakarta: PokjaAkademik UIN Yogyakarta, 2006.
- http://kambing_aqiqah_online.Com/hukum-islam/apakah-hukum-aqiqah-dalam-islam-menurut-pandangan-ulama/. Diakses 27 Desember 2013
- <http://lesehanilmiah.blogspot.com/2011/05/nu-versus-muhammadiyah.html>.
Diakses 28 Januari 2014
- <http://nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,11265-lang,id-c,warta-t,Menilik+Tradisi+Aqiqah+di+Sulsel-.phpx>.
- Husamuddin bin Musa ‘Afanah, *EnsiklopediAqiqah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Jurdi, Syarifuddin. *MuhammadiyahDalamDinamikaPolitik Indonesia*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010.
- KeputusanMusyawarahNasionalTarjih XXIV di UMM JawaTimur, lihatberitaresmiMuhammadiyah No. 02 tahun 2002, Yogyakarta: PimpinanPusatMuhammadiyah, 2002.
- Ma’rufAsrori,Ahmad.*BerkhitandanAqīqahUpayaPembentuanGenerasiQur'a ni*, cet. II, Surabaya: Al-Miftah, 1998.
- Mardalis, *MetodePenelitianSuatuPendekatan Proposal*, cet. V, Jakarta: BumiAksara, 1995.
- Marhamaturridho.com/lebih-banyak/Tanya-jawab/45-arti-kata-qtergadaikanq-pada-hadist-aqiqah.html. DiaksesFebruari2014 .
- Masduki, Zainal. *PanduanKelahiranSampaiDewasa dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
- MuchitMuzadi, Abdul. *MengenalNahdlatulUlama*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Mustaqim, Abdul. “StudiKritikHadis-HadisAqiqahdalamPerspektif Gender”, *dalamEsensiaJurnalIlmu-IlmuUshuluddin*, No. 2, Vol. 2, 2001.
- Sudarto, *MetodePenelitianFilsafat*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996.

Sukanto, Suryono. *PengantarPenelitianHukum*, cet. III, Jakarta: UI Press, 1986.

Tim Penyususun, *EnsiklopediHukum Islam*, Jakarta: PT. IhktiarBaru Van House, 1997.

Tim PP MuhammadiyahMajlisTarjih, *Tanya Jawab Agama 4*, Yogyakarta: SuaraMuhammadiyah, 2013.

Van Bruinessen, Martin. NU; Tradisi, Relasi-relasiKuasa, pencarianWacanaBaru, Yogyakarta: LKIS, 1994.

Wafa, Muhammad. *MetodeTarjihatasKontradiksiDalil-DalilSyara'*, Bangil: al-Izzah, 2001.

LAMPIRAN I**TERJEMAHAN TEKS ARAB**

| BAB I | | | |
|---------------|------|-----|---|
| No. | Hal. | F.N | |
| 1 | 2 | 3 | Setiap anak tergadaikan pada aqīqahnya, disembelihkan hewan untuknya pada hari ketujuh (kelahirannya), dicukur rambutnya dan diberi nama. |
| 2 | 4 | 8 | Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam mengaqiqahi Hasan dan Husain pada hari ketujuh kelahiran, memberi nama dan memerintahkan agar kotoran dikepala mereka dihilangkan (rambutnya dicukur) |
| 3 | 5 | 12 | Dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya dari Nabi Sallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, Aqīqah disembelih pada hari ke-7, ke-14, dan ke-21. |
| BAB II | | | |
| 4 | 18 | 1 | Hai Hindun jangan menikah dengan orang tolol itu!, rambut bayinya belum dicukur dan kulitnya belang. |
| 5 | 19 | 5 | Tumpahkanlah darah untuknya dan bersihkanlah dia dari kotorannya (rambutnya dicukur). |
| 6 | 22 | 11 | Di zaman Jahiliyyah, apabila salah seorang dari kami memperoleh anak, dia menyembelih seekor kambing lalu melumuri kepala naknya dengan darah kambing tersebut, setelah datangnya Islam, kami menyembelih kambing dan mencukur rambut si anak, lalu mengolesi kepalanya dengan minyak za’faran. |
| 7 | 22 | 12 | Dari Salmān bin Amr ad-Dzabīl berkata, Rasulullah bersabda: Seorang anak terkait dengan aqiqah. Tumpahkanlah darah untuknya dan singkirkanlah kotoran darinya. |

| | | | |
|----|----|----|---|
| 8 | 23 | 13 | Dari Yusuf bin Māhik ia berkata: bahwa mereka menemui Khafsa binti Abdirrahman, maka mereka bertanya kepada Khafsa tentang aqiqah. Sesungguhnya ‘Aisyah memberi khabar kepada mereka, bahwa Rasulullah memerintahkan untuk anak laki-laki dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan satu ekor kambing. |
| 9 | 23 | - | Diaqiqahkan anak dan tidak diolesi kepalanya dengan darah. |
| 10 | 24 | 14 | Sesungguhnya Rasulullah meng-aqiqahi Hasan dan Husain masing-masing satu ekor kambing. |
| 11 | 24 | - | Sesungguhnya Rasulullah mengaqiqahi Hasan dan Husain masing-masing dua ekor kambing. |
| 12 | 25 | 16 | Barang siapa senang akan datangnya anak, lalu ingin menyembelihkan hewan untuknya, maka silahkan dilakukan. |
| 13 | 25 | - | Aqiqah disembelih pada hari ke-7, ke-14, dan ke-21. |
| 14 | 26 | - | Seorang anak terkait dengan aqiqah. Tumpahkanlah darah untuknya dan singkirkanlah kotoran darinya. |
| 15 | 26 | - | Setiap anak tergadaikan pada aqiqahnya, disembelihkan hewan untuknya pada hari ketujuh (kelahirannya), dicukur rambutnya dan diberi nama |
| 16 | 26 | 17 | Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku. |
| 17 | 26 | 18 | Dan ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. |
| 18 | 26 | 19 | Tidaklah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu |

| | | | |
|----------------|----|----|---|
| | | | benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. |
| 19 | 27 | 21 | Untuk anak laki-laki aqiqahnya dua ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan satu ekor kambing. Tidak mengapa, apakah kambing-kambing itu jantan atau betina. |
| 20 | 27 | 22 | Dan tidaklah laki-laki menyerupai perempuan |
| 21 | 29 | 27 | Dari Ummu Kurz ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda: "Untuk seorang anak laki-laki adalah dua ekor kambing dan untuk anak perempuan adalah seekor kambing. Tidak mengapa bagi kalian apakah ia kambing jantan atau betina.". |
| 22 | 31 | 33 | Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih hewan pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama. |
| 23 | 33 | 37 | Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: ketika Beliau melihat seorang yang mencukur rambut anaknya dan memotong rambut sebagian, dan meninggalkan sebagian, maka Nabi bersabda: " Potonglah semuanya dan tinggalkanlah semuanya." |
| 24 | 35 | 40 | Bawakan kemari hewan yang bermata tajam dan bertanduk |
| BAB III | | | |
| 25 | 48 | 20 | Dari Samurah bin Jundub, bahwasanya Rasulullah bersabda: Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih hewan pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama |
| 26 | 49 | 21 | Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, dari Rasulullah saw: aqiqah disembelih pada hari ke-7, 14, 21. |
| 27 | 49 | - | Bahwasannya Nabi saw mengaqiqahi dirinya setelah beliau menjadi Nabi. |
| 28 | 58 | - | Sunnah menyembelih pada hari ketujuh kelahiran sang bayi, |

| | | | |
|---------------|----|----|---|
| | | | dan disunnahkan pada hari itu diberi nama walaupun setelah meninggal sebelum itu, bahkan sunnah menamai bayi yang meninggal dalam kandungan, jika telah mencapai umur baligh. |
| | | | |
| BAB IV | | | |
| 29 | 62 | 7 | Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang ia kerjakan. |
| 30 | 62 | 8 | Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan dia maha mengetahui segala sesuatu. |
| 31 | 63 | 10 | Maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekaan seorang budak. |
| 32 | 65 | 13 | Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih hewan pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama. |
| 33 | 65 | - | Aqiqah disembelih pada hari ke-7, 14, 21. |
| 34 | 67 | 16 | Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi ‘Adi, dari Sa’id dari Qatadah dari Hasan dari Samurah bin Jundub. Bahwa Rasulullah bersabda: “Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkannya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama. |
| 35 | 69 | 17 | Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dari Nabi saw: aqiqah disembelih pada hari ke-7, 14, 21. |

Lampiran II

BIOGRAFI ULAMA

1. IMĀM ABŪ DAWUD

Nama lengkapnya ialah Abū Dawud Sulaiman ibn Ash'ath ibn Ishaq bashir ibn Shaddad ibn 'Umar 'Imrān al-Azdi Sajastani, beliau dilahirkan di Sajistan pada tahun 202 H. beliau dapat menghafal seluruh isi sebuah kitab hanya dengan satu kali membacanya. Beliau juga ahli dalam mengkritik hadits dan membedakan antara matan/redaksi hadis dari yang lemah dan cacat. Karya Imam Abu Dawud yang paling terkenal diantara karyanya adalah Sunan Abu Dawud, pada kitab tersebut terkandung 4800 sunnah/atsar yang diambil dari 500.000 koleksi hadits.

2. IMĀM MUSLIM

Nama lengkap beliau adalah Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim Kausyaj al-Quraisy an-Naisaburi. Beliau lahir di Naisabur pada tahun 206 H. Beliau melewati ke Hijaz, Iraq, Syam, dan Mesir untuk memperoleh hadis dari Yahya an-Naisaburi, Ahmad bin Hanbal, Ishaq, Ibnu Rahawaih dan Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, al-Bukhari dan lain-lain. Hadisnya diriwayatkan oleh ulama-ulama Bagdad yang sering beliau datangi, seperti at-Tirmidzi, Yahya bin Said, Abu Awwamah dan lain-lain. Beliau membuat musnad sahih yang berisi 7275 hadis yang disahihkan dari 30.000 buah hadis. Beliau wafat pada tahun 261 H.

3. IBN RUSYD

Nama lengkapnya Muhammad Ibn Ahmad ibn Rusyd Al-Qurtuby, lahir di Cardova. Ia adalah seorang dokter, ahli hukum dan filosofis. Ilmu-ilmu yang ditekuni meliputi ilmu fisika, kimia, astronomi, logika dan lain-lain. Karyanya yang terkenal adalah Bidayah al-Mujtahid wa an-Nihayah al-Muqtasid.

4. IMĀM SYĀFĪ'I

Nama asli beliau adalah Abu Muhammad bin Idris bin Abbas bin Usman bin Syāfī'i, dan beliau bertemu nasabnya dengan Nabi Muhammad dengan Abdul Manaf. Lahir pada tahun 150 H di Ghozah dan ibunya membawa beliau ke Makkah setelah beliau berusia 2 tahun dan dari ibunya tersebut beliau belajar al-Qur'an. Pada usia 10 tahun beliau belajar bahasa

dan sya'ir hingga mantab. Kemudian belajat fiqh, hadis dan al-Qur'an kepada Ismail bin Qostantin, kemudian menghafal Muwathho' dan mengujikannya kepada Imām Malik. Imām Khalid mengijinkan beliau berfatwaketika beliau masih berusia 10 tahun atau bahkan kurang. Beliau menulis dari Muhammad bin Hasan tentang ilmu fiqh. Imam Malik melihat sendiri kecerdasan Imām Syāfi'i sebagai orang terdekatnya. Karya-karya beliau adalah *Qaul Jadīd*, yaitu pendapat-pendapat yang sangat berbeda dengan yang pernah difatwakannya semasa di Irak (*Qaul Qadim*). Beliau wafat pada tahun 204 H.

5. WAHBAH AZ-ZUHAILI

Nama lengkapnya adalah Musta az-Zuhaili, lahir di kota Dār al-I'tiyyah Damaskus pada tahun 1932 M / 1350 H, beliau belajar di Fakultas Syari'ah Unifersitas al-Azhar Kairo pada tahun 1965 M / 1375 H, dan memperoleh gelar doktor dalam hukum (asy-Syari'ah Islamiyyah) pada tahun 1963 M / 1382 H beliau dinobatkan sebagai guru besar di Universitas Damaskus dalam spesifikasi keilmuan fiqh dan ushul fiqh.

6. HASBĪ AŞHIDDĪQIEY

Lahir di Lhokseumawe, 10 Maret 1904 – Wafat di Jakarta, 9 Desember 1975. Seorang ulama Indonesia, ahli ilmu fiqh dan usul fiqh, tafsir, dan ilmu kalam. Ayahnya, Teungku Qadli Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud, adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (meunasah). Pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasi diri dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1960 ia diangkat menjadi dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jabatannya ini di pegangnya hingga tahun 1972. Kedalam pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohnanya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doktor (Honoris Causa) yang diterimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis pada IAIN Sunan Kalijaga.

CURRICULUM VITAE

Nama : Kholimatus Sardiyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Daya Sakti, 10 Juni 1993
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat Asal : Ds. Gunung Timbul 09/04, Kec. Tumijajar, Kab. Tulang Bawang Barat

NamaOrang Tua

Ayah : Trimanto
Ibu : Shofiatun
Alamat : Ds. Gunung Timbul 09/04, Kec. Tumijajar, Kab. Tulang Bawang Barat

Riwayat Pendidikan Formal

- SDN 02 Daya Sakti 1999 - 2005
- MTs. Matholi'ul Falah Sumanding 2005 - 2007
- MA Hasyim Asy'ari Bangsri 2007 - 2010
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010 - 2014

Riwayat Pendidikan Non Formal

- API Salafiyah Sumanding 2005-2007
- PP. Darussalam 2007-2010
- PP. Wahid Hasyim Yogyakarta 2010-Sekarang